

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengelolaan Sampah

a. Karakteristik Sampah

Menurut Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 47 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah Untuk Mencegah Kerusakan Lingkungan, sampah adalah sisa dari aktivitas manusia dan/ atau proses alam yang membutuhkan pengelolaan khusus. Sampah atau *waste* dalam batasan ilmu pengetahuan memiliki banyak pengertian (Riyadi, 2016).

Arconin (2007) dalam Manurung (2009) mendefinisikan sampah sebagai limbah padat yang terdiri dari zat organik dan anorganik yang tidak berguna dan harus dikelola agar tidak membahayakan serta mampu melindungi investasi pembangunan. Menurut Zaman (2009) dalam Mahyudin (2014), sampah adalah suatu beban atau sumberdaya yang bernilai tergantung dari bagaimana pengelolaannya.

Menurut Chandra (2005) dalam Riyadi (2016), ciri atau karakteristik sampah yaitu:

- 1) *Garbage*, yaitu sampah berupa zat-zat yang mudah membusuk dan cepat terurai pada cuaca panas. Sering kali pada proses pembusukan menimbulkan bau busuk. Terdapat di tempat pemukiman, rumah sakit, rumah makan dan lain sebagainya.

- 2) *Rubbish*, jenis sampah ini dibagi menjadi dua: jenis sampah yang mudah terbakar berupa zat-zat organik seperti kertas, karet, kayu, daun kering dan lainnya. Dan jenis sampah yang tidak mudah terbakar berupa zat-zat anorganik seperti kaca, kaleng, dan lainnya.
- 3) *Ashes*, yaitu jenis sampah dari sisa pembakaran mesin industri.
- 4) *Street sweeping*, yaitu aneka sampah dari jalan atau trotoar akibat kegiatan manusia.
- 5) *Dead animal*, yaitu sampah dari jenis bangkai binatang besar yang mati akibat kecelakaan atau secara alamiah.
- 6) *House hold refuse*, yaitu campuran dari sampah *garbage*, *rubbish*, dan *ashes* yang berasal dari pemukiman.
- 7) *Abandoned vehicle*, sampah yang berasal dari bangkai kendaraan.
- 8) *Demolition waste*, sampah dari hasil sisa-sisa pembangunan berwujud tanah uruk, kayu dan batu.
- 9) Sampah industri yaitu jenis sampah residu dari sektor industrial, pertanian dan perkebunan.
- 10) *Santage solid*, yaitu jenis sampah dari benda solid atau kasar berupa zat organik pada pintu masuk pusat pengolahan limbah cair.
- 11) Sampah khusus yang memerlukan penanganan khusus seperti zat radioaktif dan kaleng.

Sampah terdiri dari sampah domestik dan non-domestik. Berdasarkan risikonya sampah dikelompokkan menjadi sampah berbahaya dan sampah yang tidak berbahaya. Berdasarkan sifatnya,

sampah terdiri dari sampah organik dan sampah non-organik (Safitri, 2009).

Penggolongan sampah berdasar pada beberapa kriteria (Hardiwiyo, 1983 dalam Dewi, 2008), yaitu :

- 1) Penggolongan berdasarkan asal, ialah sampah dari hasil aktivitas rumah tangga, industri, pertanian, perdagangan, pembangunan hingga jalan raya.
- 2) Penggolongan berdasarkan komposisi :
 - a) Sampah seragam, meliputi sampah industri atau perkantoran seperti kertas, karbon dan kertas karbon
 - b) Sampah tidak seragam (campuran), sampah yang berasal dari tempat umum atau pasar.
- 3) Penggolongan berdasarkan bentuk
 - a) Padat (*solid*), seperti daun, kertas, gunting, plastik, kaleng
 - b) Cair, seperti limbah industri, air bekas cucian dan cairan yang tumpah
 - c) Gas, seperti amonia, karbon dioksida dan gas lainnya.
- 4) Penggolongan berdasarkan lokasi
 - a) Sampah kota, ialah sampah yang terkumpul di kota-kota besar
 - b) Sampah daerah, ialah sampah yang terkumpul di luar perkotaan seperti desa, pantai dan lain sebagainya.
- 5) Penggolongan berdasarkan proses terjadinya
 - a) Sampah alami, ialah sampah yang prosesnya berasal secara alami seperti rerontokan dedaunan

- b) Sampah non-alami, ialah sampah yang prosesnya akibat kegiatan manusia.
- 6) Penggolongan berdasarkan sifat
- a) Sampah organik, ialah sampah yang mengandung senyawa organik karena mudah terdegradasi oleh mikroba. Meliputi daun, kertas, karton, kayu, sisa makanan, sayur, dan buah.
 - b) Sampah non-organik, ialah sampah yang tidak bisa terdegradasi oleh mikroba. Terdiri dari plastik, kaca, besi, logam, mika, kaleng, dan lain sebagainya.
- 7) Penggolongan berdasarkan jenis
- Ialah sampah sisa makanan, sampah kertas, plastik, karet, kayu, kulit, kayu, logam keramik sampah abu dan debu serta sampah kebun.

b. Pengertian Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah perlakuan antara sampah untuk memperkecil atau menghilangkan masalah lingkungan (Azwar, 1990 dalam Chamdra, 2015). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, pengelolaan sampah adalah suatu aktivitas sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan dalam pengurangan dan penanganan sampah.

Menurut Wintoko dalam Azizah (2016), pengelolaan sampah diperkotaan memiliki 3 tahapan kegiatan, antara lain:

- 1) Penyimpanan (*refuse storage*)

Penyimpanan sampah adalah tempat sampah sementara, dikumpulkan untuk kemudian diangkut dan dimusnahkan.

2) Pengumpulan Sampah (*refuse collector*)

Rumah, kantor atau restoran sebagai tempat penyimpanan sampah sementara, yang kemudian dikumpulkan untuk diangkut dan dibuang. Jika jumlah sampah yang dihasilkan tidak besar atau banyak, maka dibuatkan semacam kontainer untuk ditempatkan pada lokasi yang mudah dicapai penduduk dan kendaraan pengangkut sampah. Seperti di suatu kompleks perumahan.

3) Pembuangan Akhir/ Pengelolaan

Sampah yang sudah dikumpulkan, selanjutnya dibuang atau dimusnahkan. Selama tidak mengganggu kesehatan masyarakat, pembuangan sampah bisa dilakukan didaerah tertentu. Adapun syarat dalam membangun tempat pembuangan sampah, ialah:

- a) Tidak berdekatan dengan sumber air minum atau sumber air lainnya
- b) Tidak terletak pada tempat yang mudah terkena banjir
- c) Berada jauh dari tempat tinggal masyarakat.

c. Daur Ulang

Daur ulang sampah adalah proses pengolahan kembali barang tidak berguna menjadi barang yang berguna (Sutidja, 2001 dalam Azizah, 2016). Menurut Kokasih (2015), tujuan dari daur ulang adalah:

- 1) Kegiatan dari daur ulang dapat dijadikan peluang usaha bagi usaha kecil, mengatasi kemiskinan, penghematan sumber daya alam

maupun sumber daya dana, seperti pembuatan kompos, pakan ayam, pakan ikan atau daur ulang plastik, kain dan kertas.

- 2) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat
- 3) Dengan daur ulang dapat mendorong masyarakat agar memiliki keterampilan.

d. Peran Masyarakat

Adanya peran masyarakat dalam pengelolaan sampah akan berpengaruh positif terhadap upaya mengurangi volume sampah yang ada di kota. Dalam program panjang menurut Sejati (2009) dalam Azizah (2016), disarankan setiap rumah tangga mengelola sampahnya sendiri melalui program 4 R (*reduse, reuse, replace, dan recycle*).

Wintoko dalam Azizah (2016) menyatakan bahwa prinsip 4 R dapat diterapkan dalam sehari-hari, yaitu:

- 1) *Reduce* (mengurangi). Meminimalkan barang yang digunakan.
- 2) *Rause* (memakai kembali). Menghindari pemakaian barang sekali pakai atau buang dan gunakan barang yang bisa dipakai kembali.
- 3) *Replace* (mengganti). Pergunakan barang yang ramah lingkungan. Hindari penggunaan plastik atau tas kresek dan *styrofoam*, gantilah dengan keranjang.
- 4) *Recycle* (mendaur ulang). Sudah terdapat industri non formal dan rumah tangga yang mampu memanfaatkan sampah menjadi barang berguna.

Dengan adanya konsep 4 R bisa menyadarkan masyarakat bahwa sampah dapat diubah menjadi barang berguna dan bernilai jual.

Sosialisasi konsep ini perlu digencarkan kepada seluruh masyarakat kota maupun desa.

2. Bank Sampah

Bank merupakan lembaga intermediasi keuangan yang berdiri dengan kewenangan dalam menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan menerbitkan promer atau *banknote* (Hoggson, 1926 dalam Wikipedia, diakses tanggal 08 November 2017 pk 11.24 WIB). Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998, bank adalah badan usaha penghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat, sedangkan bank sampah adalah suatu strategi penerapan 3 R (*Reuse, Reduce, Recycle*) pengelolaan sampah pada tingkat masyarakat. Prinsip pelaksanaan bank sampah ialah satu rekyasan sosial (*social engineering*) untuk mengajak masyarakat memilah sampah (Riyadi, 2016).

Tujuan bank sampah ialah untuk menangani pengelolaan sampah di Indonesia, menyadarkan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih, dan mengubah sampah menjadi barang yang lebih berguna dan bernilai (Wikipedia, diakses tanggal 08 November 2017 pk 11.26 WIB)

3. Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST)

Menurut Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Bab I No. 17, menjelaskan bahwa Tempat

Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) adalah tempat dari kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan dan pemrosesan akhir dari sampah. Konsep TPST bertitik tolak pada kegiatan pengelolaan sampah dengan tujuan pemanfaatan kembali untuk mengurangi sampah, adanya fasilitas mengubah sampah menjadi bentuk yang lebih berguna, seperti mengubah sampah organik menjadi kompos (Permana, 2010 dalam Widianingsih, 2017).

Menurut Ilham (2010), terdapat 3 faktor konsep pengolahan sampah terpadu berbasis masyarakat, yaitu:

- a. Peningkatan peran serta masyarakat melalui berbagai program penyuluhan yang terus menerus dan terpadu. Diperlukan pendidikan persampahan sejak dini, mengingat pola pembuangan sampah telah menjadi perilaku hidup seseorang.
- b. Penyuluhan masyarakat diarahkan untuk pembentukan, perubahan sikap dan perilaku, mulai dari memilah sampah dan mencegah / mengurangi timbulnya sampah. Penyebarannya tentang pengolahan sampah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan, media massa, dan lainnya.
- c. Penggalangan peran masyarakat diorientasikan untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi terhadap implementasi kebijakan, program dan penyelenggaraan sistem pengolahan sampah. Perlibatan masyarakat perlu dilakukan sejak perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan/pengendalian.

4. Rantai Pasok (*Supply Chain*)

Rantai Pasok (*Supply Chain*) didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas dalam proses transformasi dan distribusi bahan baku sampai menjadi produk jadi kepada para pelanggan / konsumen akhir (Anwar, 2011). Rantai pasok adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa pihak/pelaku untuk mengubah bahan dasar menjadi produk jadi dan memasoknya sesuai nilai yang diminta (Natsir, 2011 dalam Setiawan, 2014). Menurut Trisna (2012) dalam Sampit *et al.* (2016), model rantai pasokan (*supply chain*) yaitu gambaran mengenai hubungan mata rantai antara pelaku yang terhubung satu dengan yang lain. Rantai ini merupakan jaringan dari berbagai organisasi yang saling berhubungan untuk membangun sebuah rantai pemasok dan memaksimalkan nilai bagi pelanggan.

Sistem rantai pasok suatu produk secara simultan mencakup sistem rantai nilai yang menyertai kualitas produk dalam sistem jaringan yang kompleks untuk berbagai pemangku kepentingan dari hulu maupun hilir (Setiawan, 2014). Pada *Supply Chain* terdapat 3 macam aliran yang dikelola. Pertama, aliran barang dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*). Kedua, aliran uang dan sejenisnya dari hilir ke hulu. Ketiga, aliran informasi yang terjadi dari hilir atau sebaliknya. Kombinasi dari ketiga aliran tersebut yaitu untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ketangan konsumen akhir. Pengoptimalan rantai pasok tidak lepas dari menciptakan alur informasi secara mudah dan akurat dalam mata rantai tersebut.

5. Rantai Nilai (*Value Chain*)

Rantai nilai (*value chain*) adalah suatu rantai kegiatan yang mengubah input menjadi output yang bernilai bagi konsumen (Kusumati, 2015). Menurut Kaplinsky (1999) dalam Risyahadi (2015), analisis rantai nilai harus mengacu pada serangkaian kegiatan suatu komoditas produk dari tahap konseptual, tahap produksi, hingga kepada konsumen akhir. Rantai nilai dalam arti sempit menjelaskan serangkaian aktivitas untuk menghasilkan keluaran yang memiliki nilai, mencakup tahap pembuatan konsep dan perencanaan, proses input, proses produksi, pemasaran dan distribusi, serta kinerja layanan purna jual. Rantai nilai dalam arti luas yaitu berbagai aktivitas kompleks oleh berbagai pelaku seperti produsen utama, pengelola, pedagang dan penyedia jasa untuk membawa bahan baku hingga menjadi produk akhir siap jual (Nugraheni, 2014 dalam Sampit *et al.* 2016).

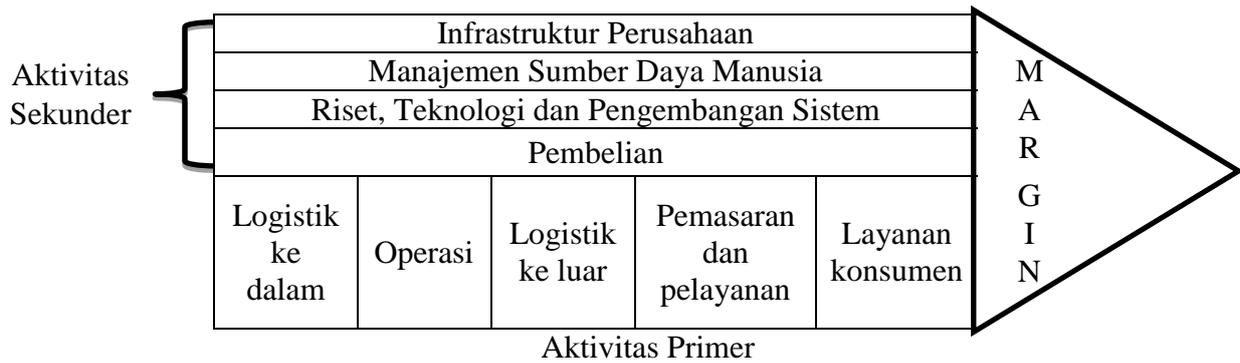
Menurut Porter (1985) dalam Mangifera (2015), konsep rantai nilai merupakan suatu kerangka kesatuan organisasi dalam mengelola pertimbangan substansial untuk mengalokasikan sumber daya, menciptakan pembedaan dan mengatur biaya-biaya secara efektif. Aktivitas rantai nilai dibagi menjadi dua, yaitu aktivitas primer dan sekunder. Aktivitas primer merupakan aktivitas antara pelaku kegiatan rantai nilai. Pada aktivitas primer aktivitas yang dilakukan membuat produk secara fisik dan menjual serta menyampaikan kepada konsumen dalam bentuk purna jual. Menurut Porter (1993) dalam Hilmanugraha (2017), aktivitas rantai nilai terbagi menjadi lima kelompok, yaitu :

- a. Logistik ke dalam adalah aktivitas yang berhubungan dengan penerimaan bahan baku, penyimpanan, pemasukan ke produk (penanganan bahan baku, pergudangan, pengendalian, persediaan, penjadwalan pengangkutan, dan pengembalian barang kepada pemasok).
- b. Operasi adalah aktivitas perubahan bahan baku menjadi produk akhir (pengoperasian bahan baku dan fasilitas, perakitan dan pengemasan).
- c. Logistik ke luar adalah aktivitas yang berhubungan dengan pengumpulan, penyimpanan, dan pendistribusian produk akhir (penggudangan, penjadwalan pengiriman barang, pengelolaan pemesanan).
- d. Pemasaran dan penjualan adalah aktivitas penyediaan sarana dan aktivitas yang mempengaruhi konsumen untuk membeli produk (periklanan, promosi dan penentuan harga).
- e. Layanan konsumen adalah aktivitas yang menyangkut penyediaan layanan untuk konsumen dalam menjaga nilai produk.

Aktivitas sekunder adalah aktivitas penunjang. Aktivitas sekunder dibagi menjadi empat kelompok, yaitu :

- a. Pembelian adalah pengadaan input dalam rantai nilai untuk menunjang aktivitas primer.
- b. Pengembangan teknologi adalah keahlian, prosedur, teknologi sebagai usaha perbaikan proses dan produk.
- c. Manajemen sumber daya manusia adalah pengaturan dalam organisasi perusahaan.

d. Infrastruktur perusahaan terdiri dari sejumlah aktivitas yang meliputi manajemen umum, perencanaan, keuangan, hukum, hubungan pemerintahan dan manajemen mutu. Skema aktivitas rantai nilai menurut Porter (1993) sebagai berikut :



Sumber: Hilmanugraha 2017 dari Porter (1993)

Gambar 2.1
Skema Aktivitas Rantai Nilai

Skema aktivitas rantai nilai pada gambar 2.1 mencakup margin, karena kenaikan harga diatas biaya perusahaan untuk menyediakan aktivitas yang memiliki nilai tambah merupakan bagian dari harga barang yang dibayarkan pembeli (Apriliyanti, 2014 dalam Ingtinamah, 2017).

6. Nilai Tambah (*Value Added*)

Menurut Tarigan (2004) dalam Mangifera (2015), nilai tambah suatu produk adalah hasil dari nilai produk akhir yang dikurangi biaya, terdiri dari biaya bahan baku dan biaya penolong. Menurut Rizqiah dkk. (2014) nilai tambah (*value added*) adalah semua nilai tambah yang diciptakan pada tahap tertentu oleh faktor produksi, seperti informasi bahan baku, tenaga kerja dan modal serta modal intelektual dan pertukaran hubungan (membangun kerjasama). Konsep nilai tambah merupakan pengembangan

nilai dengan adanya input pada suatu komoditas. Input pada suatu komoditas ini menyebabkan adanya perubahan, berupa perubahan bentuk, tempat dan waktu (Wibowo, 2014).

Hayami *et al.* (1987) dalam Hamidah (2015) mendefinisikan nilai tambah sebagai pertambahan nilai pada komoditas oleh input fungsional pada komoditas tersebut. Berupa proses pengubahan bentuk (*form utility*), pemindahan tempat (*place utility*) dan proses penyimpanan (*time utility*). Nilai tambah dapat dirumuskan sebagai berikut: (Hayami, 1989 dan Aulia 2012 dalam Ingtinamah, 2017)

$$\text{Nilai tambah} = \text{nilai output} - \text{sumbangan input lain} - \text{harga bahan baku}$$

Menurut Mulyadi (2005) dalam Azizah (2016) analisis nilai tambah ekonomi (*economic value added*) ialah terjadinya kenaikan investasi para investor sebagai bentuk tanggung jawab manajemen keuangan bagi pemiliknya. Pengukuran dilakukan dengan *market value added* (MVA) dengan formula sebagai berikut:

$$\text{MVA} = \text{nilai pasar} - \text{modal terpakai dalam perusahaan}$$

Menurut Baihaqi *et al.* (2014) EVA (*economic value added*) yaitu analisis nilai tambah ekonomi suatu produk setelah proses pengolahan. Formula nilai tambah ekonomi tersebut ialah (Ashayeri dan Lemmes, 2005 dalam Baihaqi *et al.*, 2014):

$$EVA = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Biaya}} \times 100 \%$$

7. Analisa SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Treats)

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Treats*) adalah identifikasi faktor dalam merumuskan strategi perusahaan (Andries, 2007). Menurut Alma (2008) dalam Setyawan (2015), teori analisis SWOT merupakan sebuah teori untuk merencanakan suatu hal yang menggunakan SWOT. SWOT dapat menganalisis suatu kondisi dimana sebuah rencana dibuat untuk melakukan suatu program kerja.

Matriks Kekuatan – Kelemahan – Peluang – Ancaman (*Strength-Weakness-Opportunity-Threats* – SWOT) adalah suatu alat percobaan yang membantu para manajer dalam mengembangkan empat jenis strategi, antara lain: Strategi SO (kekuatan-peluang), Strategi WO (kelemahan-peluang), Strategi ST (kekuatan-ancaman) dan Strategi WT (kelemahan-ancaman).

Strategi SO memanfaatkan kekuatan internal perusahaan dalam menarik sebuah keuntungan dari peluang eksternal. Strategi WO bertujuan memperbaiki kelemahan internal dengan mengambil keuntungan dari peluang eksternal. Strategi ST menggunakan kekuatan perusahaan dalam menghindari/mengurangi dampak dari ancaman eksternal. Dan strategi WT ialah taktik defensif untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal (David, 2012).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *Value Chain* telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut ini terdapat beberapa pedoman penelitian yang peneliti gunakan:

Penelitian yang dilakukan oleh Zhou (2013) tentang *Research on Logistics Value Chain Analysis and Competitiveness Construction for Express Enterprises*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kunci kegiatan dari seluruh proses pengiriman ekspres dari pengirim ke penerima dan kegiatan-kegiatan yang memiliki pengaruh terhadap daya saing logistik perusahaan ekspres di China. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Value Chain Analysis (VCA)*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya posisi strategi, jaringan yang optimal, nilai tambah jasa, dan evaluasi kinerja saling berhubungan dan berdampak pada pengiriman produk perusahaan. Persamaan penelitian Zhou dengan penelitian ini adalah sama-sama mengidentifikasi rantai nilai. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana objek penelitian ini yaitu pada Bank Sampah dan TPST di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode rantai pasok, nilai tambah dan analisis SWOT.

Penelitian yang dilakukan oleh Dekker (2003) tentang *Value Chain Analysis in Interfirm Relationship: A Field Study*. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa rantai nilai untuk perbaikan strategi dalam literatur akuntansi manajemen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Value Chain Analysis (VCA)* dan *Supply Chain Management (SCM)*. Hasil dari penelitian ini adalah Praktik VCA yang diidentifikasi di J. Sainsbury melampaui gagasan hanya satu perusahaan yang mengambil 'perspektif eksternal' untuk menganalisis aktivitas dalam rantai nilai, seperti yang dijelaskan dalam literatur akuntansi manajemen. Biaya dikelola secara

kooperatif dengan pemasok dengan mengintegrasikan data biaya di seluruh rantai pasokan. Data biaya terpadu ini digunakan untuk tiga tujuan tertentu. Pertama, digunakan untuk menganalisis kinerja biaya aktivitas rantai pasokan, baik pada tingkat pemasok individual, maupun pada tingkat jaringan pemasok. Informasi ini digunakan dalam komunikasi dengan pemasok untuk menganalisis penyebab kinerja ini dan untuk menghasilkan gagasan untuk perbaikan. Kedua, ketika gagasan semacam itu telah dihasilkan, model biaya digunakan untuk menghitung konsekuensi biaya dari perubahan operasi rantai pasokan. Informasi ini kemudian menjadi dasar proposal investasi, yang digunakan dalam negosiasi dengan pemasok tentang perubahan rantai pasokan. Ketiga, model biaya digunakan untuk memantau secara berkala perkembangan biaya rantai pasokan dari waktu ke waktu. Penggunaan informasi akuntansi oleh Sainsbury untuk memulai diskusi dengan pemasok mengenai perbaikan rantai pasokan jelas berbeda dari penggunaan akuntansi untuk koordinasi dalam *setting* hierarkis, di mana satu pihak dapat menggunakan informasi untuk mengembangkan arahan yang lain. Sebaliknya, walaupun informasi biaya mengarah ke arah yang jelas untuk perbaikan, para pihak terlebih dahulu harus melakukan negosiasi dan menyetujui proyek semacam itu sebelum tindakan dilakukan. Diharapkan, karena sensitivitas data yang terlibat dan ketakutan akan penggunaan lain selain yang dimaksudkannya, praktik manajemen biaya untuk koordinasi yang saling terkait ini hanya akan terjadi dalam menginterpretasikan hubungan di mana pasangan, dengan memiliki kepercayaan atau kontrol yang memadai, yakin tentang niat masing-masing. Persamaan penelitian Dekker (2003) dengan

penelitian ini adalah sama-sama mengidentifikasi rantai nilai dan rantai pasok. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana objek penelitian ini dilakukan pada Bank Sampah dan TPST di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungn Kota Semarang, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tambah dan analisis SWOT.

Penelitian yang dilakukan oleh Sopadang, *et al.* (2012) tentang *Application of Value Chain Management to Longan Industry*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik rantai pasokan lengkeng, mengidentifikasi masalah dan mengusulkan cara untuk meningkatkan *Supply Chain Management (SCM)* dan logistik lengkeng di Thailand. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *SCOR (Supply Chain Operations Reference)* dan *Value Chain Analysis (VCA)*. Hasil dari penelitian ini adalah masalah yang ditemukan terkait dengan biaya produksi yang meningkat. Dan di penelitian ini dalam aspek eksportir lebih diuntungkan dibandingkan petani buah lengkeng pada bagian *outbond logistic*. Persamaan dari penelitian Sopadang *et al.* dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan mengidentifikasi rantai pasok dan rantai nilai. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana objek penelitian ini yaitu pada Bank Sampah dan TPST di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode nilai tambah dan analisis SWOT.

Penelitian yang dilakukan oleh Mangifera (2015) tentang Analisis Rantai Nilai (*Value Chain*) Pada Produk Batik Tulis di Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kegiatan rantai nilai (*value chain*) pada produk

batik tulis di Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta serta mengetahui dan mengidentifikasi aktivitas nilai tambah ekonomi tertinggi (*value added*) pada produk batik tulis Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta agar mampu meningkatkan keunggulan bersaing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif studi kasus atau analisis rantai nilai dan nilai tambah. Hasil dari penelitian ini adalah aktivitas utama rantai nilai (*value chain*) pada produk batik tulis di Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta meliputi pembelian bahan baku, proses produksi, penjualan produk serta aktivitas utama dalam produksi batik tersebut yang memberikan nilai tambah paling besar adalah pemasaran dan penjualan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mangifera adalah sama-sama mengidentifikasi rantai nilai dan nilai tambah. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana objek pada penelitian ini yaitu pada Bank Sampah dan TPST di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode rantai pasok dan analisis SWOT.

Penelitian yang dilakukan oleh Risyahadi (2015) tentang Rantai Nilai Pascapanen Dingin Bawang Merah Studi Kasus Kabupaten Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rantai nilai bawang merah dan mengkaji nilai tambah penyimpanan dingin bawang merah di Cirebon. Metodologi penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner deskriptif, analisis nilai tambah menggunakan metode hayami dan analisis biaya pokok serta analisis rantai nilai. Hasil dari penelitian ini adalah rantai nilai menunjukkan bahwa petani mendapatkan keuntungan pascapanen lebih

rendah daripada pengirim dan pedagang bawang mentah baik bawang merah ikatan, lepasan maupun askip. Keuntungan pascapanen *curing* pada petani sebesar Rp. 85 per kg sedangkan pascapanen sampai askip sebesar Rp. 235 per kg. dengan keuntungan dan nilai RC yang paling rendah pada petani teknologi penyimpanan dingin lebih sesuai dilakukan di wilayah produsen oleh petani dibandingkan dengan pelaku lainnya bila ingin meningkatkan RC petani. Hasil analisis biaya pokok operasional *coldstorage* yaitu Rp. 472 per kg per bulan dengan asumsi bunga modal 10 persen per tahun, lama operasional 3 bulan dan kapasitas terpakai 600 ton. Kapasitas tersebut akan tercapai bila penyimpanan dingin dikelola koperasi. Semakin tinggi bunga modal semakin tinggi biaya pokoknya. Namun biaya pokok akan semakin rendah bila kapasitas dan lama operasional meningkat. Terjadi peningkatan keuntungan petani yang menggunakan penyimpanan dingin dari Rp. 439 menjadi Rp. 2945 per kg dengan penyimpanan 2 bulan. Peningkatan tersebut diperoleh dengan asumsi harga sebelum disimpan Rp. 10000 per kg, susut penyimpanan dingin 15 persen dan harga jual setelah disimpan Rp. 16500 per kg. harga pasar berfluktuatif berkisar antara Rp. 12000 sampai Rp. 17000 per kg dengan rata-rata Rp. 14500 per kg. Persamaan penelitian Risyahadi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengidentifikasi rantai nilai dan nilai tambah. Perbedaannya terletak pada objek penelitian ini yaitu pada Bank Sampah dan TPST di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang dan analisis yang digunakan adalah rantai pasok dan analisis SWOT.

Penelitian yang dilakukan Baihaqi, dkk. (2014) tentang Analisis Rantai Nilai dan Nilai Tambah Kakao Petani di Kecamatan Paya Bakong dan Geurudong Pase Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rantai nilai kakao dan mengetahui nilai tambah ekonomi kakao pada rantai jaringan pasok di Kecamatan Paya Bakong dan Geurudong Pase Kabupaten Aceh Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis rantai nilai dan nilai tambah. Hasil penelitian ini adalah rantai nilai kakao petani di Kecamatan Paya Bakong dan Geurudong Pase terbentuk atas pengembangan yang dilakukan dengan cara penyuluhan pihak-pihak terkait dan tersedianya kegiatan koperasi. Kekuatan rantai nilai terbentuk di tingkat petani dan koperasi dari kekuatan finansial berupa bantuan modal kerja dan sarana-sarana produksi. Nilai tambah terbentuk akibat penanganan pasca panen di setiap saluran pemasaran. Nilai tambah ekonomi yang diperoleh petani dan koperasi lebih kecil dibandingkan pedagang pengumpul lain, karena umur dan pengalaman koperasi yang masih baru dan pendanaan masih mengharapkan bantuan dari pihak diluar koperasi, sehingga pemasaran dianggap penting oleh petani dalam penjualan produknya. Persamaan ini dengan persamaan Baihaqi *et al.* adalah sama-sama untuk mengetahui rantai nilai dan nilai tambah. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana objek penelitian ini yaitu pada Bank Sampah dan TPST di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode rantai pasok dan analisis SWOT.

Analisis Rantai Nilai (*Value Chain*) Pada Komoditas Lada di Desa Trigadu Kecamatan Galing Kabupaten Sambas oleh Mardian, dkk. (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktor rantai nilai komoditas lada, keuntungan petani, margin pemasaran lada, dan mengkaji potensi dan hambatan rantai nilai komoditas lada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan analisis rantai nilai. Hasil dari penelitian ini adalah para pelaku yang terlibat dalam rantai nilai komoditas lada yakni penyedia input produksi, petani, pedagang, konsumen, perbankan, koperasi unit desa, balai penyuluh pertanian dan dinas perkebunan. Pendapatan bersih yang diperoleh petani lada sebesar Rp. 23.937.613 per 0,8 hektar per tahun. Pada aliran produk pada pasar domestik margin pemasaran terbesar didapatkan oleh pedagang pengecer (*retail*) sebesar Rp. 9.000,- per kilogram, sedangkan aliran produk untuk pasar ekspor margin pemasaran terbesar didapatkan oleh pedagang kabupaten yakni sebesar Rp. 8.000,- per kilogram. Persamaan penelitian Mardian dkk. dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan menganalisis rantai nilai. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana objek penelitian ini yaitu pada Bank Sampah dan TPST di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode rantai pasok, nilai tambah dan analisis SWOT.

Penelitian yang dilakukan oleh Sampit, dkk. (2016) tentang Analisis Rantai Nilai Gula Aren (Studi Kasus Pada Petani Nira di Tomohon). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi rantai nilai gula aren di Kota Tomohon dengan mengambil studi kasus pada petani nira. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (analisis rantai pasok, rantai nilai dan analisis SWOT). Hasil dari penelitian ini adalah aliran rantai nilai gula aren secara umum melibatkan 3 pelaku utama yaitu petani/pengolah, pedagang, konsumen. Rantai nilai gula aren terbagi atas 2 aktivitas yaitu aktivitas utama yang terdiri dari logistik masuk, operasi, logistik keluar (*output*), dan pemasaran gula aren. Kedua, aktivitas penunjang yang terdiri dari infrastruktur produksi gula aren, pengembangan SDM, pengembangan teknologi dan pengadaan. Dari analisis SWOT, usaha gula aren mampu bertahan untuk jangka panjang dan perlu adanya pengembangan. Persamaan penelitian Sampit dkk. dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis rantai pasok, rantai nilai dan analisis SWOT. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana objek penelitian ini yaitu pada Bank Sampah dan TPST di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode nilai tambah.

Penelitian yang dilakukan Engelen dan Akuba (2013) tentang Analisis Rantai Nilai Kakao Di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis rantai nilai kakao di Kabupaten Boalemo secara mendalam, menyediakan basis data untuk acuan pengembangan rantai nilai komoditas kakao di Kabupaten Boalemo, menyusun rekomendasi bagi strategi pengembangan yang komprehensif (masuk ke master plan) untuk komoditas kakao di Kabupaten Boalemo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni dengan metode analisis rantai nilai, nilai tambah dan FGD (*Focus Group Discussion*). Hasil dari penelitian

ini adalah Analisis Rantai Nilai Kakao sangat bermanfaat untuk mengklasifikasi, menganalisis, dan memahami perubahan sumber daya melalui proses menjadi produk hingga jasa akhir sehingga dapat menganalisa produktivitas dan nilai tambah dari kakao. Komoditas kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mendominasi di Kabupaten Boalemo dengan luas areal mencapai 2530 ha (sementara produksi), 1455 ha (sudah produksi), 277 ha (lahan yang sudah tua) dengan frekuensi panen yang dilakukan 2 kali setahun (februari-mei dan juli-september). Persamaan penelitian Engelen dan Akuba dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis rantai nilai dan nilai tambah. Perbedaannya terletak pada objek penelitian ini, dimana objek penelitian ini yaitu pada Bank Sampah dan TPST di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode rantai pasok dan analisis SWOT.

Analisis Rantai Nilai Cabai di Sentral Produksi Kabupaten Majalengka Jawa Barat oleh Setiawan (2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi rantai pasok cabai di Kabupaten Majalengka, menganalisis rantai nilai yang terjadi di pelaku rantai pasok dan menganalisis nilai tambah akibat aktivitas teknologi pascapanen. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode hayami, analisis rantai nilai dan Rasio R/C. Hasil dari penelitian ini adalah pengolahan pascapanen sudah mulai dilaksanakan di Kecamatan Banjaran. Rantai pasok yang terjadi di 5 kecamatan sudah sampai ke pasar induk yaitu petani, pengumpul kecil, pengumpul besar, pasar lokal, pasar induk, pengecer dan konsumen. 86.6 persen petani menjual hasil

panennya ke pedagang pengumpul, sedangkan ke pedagang besar hanya 13.33 persen. Analisis rantai nilai cabai dengan R/C menghasilkan 1.21 (petani), 1.07 (pengumpul kecil), 1.04 (pengumpul besar), dan 1.54 (pasar). Pendapatan terkecil dalam perhitungan nilai tambah adalah pengumpul kecil dan pasar antar pulau dengan nilai 65.73 persen dan 67.04 persen, sedangkan pendapatan terbesar diperoleh petani dan koperasi 99.51 persen. Persamaan penelitian Setiawan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode analisis rantai nilai dan nilai tambah. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana objek penelitian ini yaitu pada Bank Sampah dan TPST di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode rantai pasok dan analisis SWOT.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

| No. | Nama | Judul | Metodologi | Hasil Penelitian |
|------------|---------------|--|---|--|
| 1 | Zhou (2013) | <i>Research on Logistics Value Chain Analysis and Competitiveness Construction for Express Enterprises</i> | <i>Value Chain Analysis (VCA)</i> | <ul style="list-style-type: none"> ○ Adanya posisi strategi, jaringan yang optimal, nilai tambah jasa, dan evaluasi kinerja saling berhubungan dan berdampak pada pengiriman produk perusahaan. |
| 2 | Dekker (2003) | <i>Value Chain Analysis in Interfirm Relationships: A Field Study</i> | <i>Value Chain Analysis dan Supply Chain Management (SCM)</i> | <ul style="list-style-type: none"> ○ Praktik VCA yang diidentifikasi di J. Sainsbury melampaui gagasan hanya satu perusahaan yang mengambil 'perspektif eksternal' untuk menganalisis aktivitas dalam rantai nilai, seperti yang dijelaskan dalam literatur akuntansi manajemen. Biaya dikelola secara kooperatif dengan pemasok dengan mengintegrasikan data biaya di seluruh rantai pasokan. Data biaya terpadu ini digunakan untuk tiga tujuan tertentu. Pertama, digunakan untuk menganalisis kinerja biaya aktivitas rantai pasokan, baik pada tingkat pemasok individual, maupun pada tingkat jaringan pemasok. Informasi ini digunakan dalam komunikasi dengan pemasok untuk menganalisis penyebab |

| No. | Nama | Judul | Metodologi | Hasil Penelitian |
|-----|------|-------|------------|---|
| | | | | <p>kinerja ini dan untuk menghasilkan gagasan untuk perbaikan. Kedua, ketika gagasan semacam itu telah dihasilkan, model biaya digunakan untuk menghitung konsekuensi biaya dari perubahan operasi rantai pasokan. Informasi ini kemudian menjadi dasar proposal investasi, yang digunakan dalam negosiasi dengan pemasok tentang perubahan rantai pasokan. Ketiga, model biaya digunakan untuk memantau secara berkala perkembangan biaya rantai pasokan dari waktu ke waktu. Penggunaan informasi akuntansi oleh Sainsbury untuk memulai diskusi dengan pemasok mengenai perbaikan rantai pasokan jelas berbeda dari penggunaan akuntansi untuk koordinasi dalam setting hierarkis, di mana satu pihak dapat menggunakan informasi untuk mengembangkan arahan yang lain. Sebaliknya, walaupun informasi biaya mengarah ke arah yang jelas untuk perbaikan, para pihak terlebih dahulu harus melakukan negosiasi dan menyetujui proyek semacam itu sebelum tindakan dilakukan. Diharapkan, karena sensitivitas data yang terlibat dan ketakutan akan penggunaan lain selain yang</p> |

| No. | Nama | Judul | Metodologi | Hasil Penelitian |
|-----|--|---|---|---|
| 2 | | | | dimaksudkannya, praktik manajemen biaya untuk koordinasi yang saling terkait ini hanya akan terjadi dalam menginterpretasikan hubungan di mana pasangan, dengan memiliki kepercayaan atau kontrol yang memadai, yakin tentang niat masing-masing |
| 3 | Sopadang, Tippayawong and Chaowarut (2012) | <i>Application of Value Chain Management to Longan Industry</i> | <i>Supply Chain Operations Reference (SCOR) dan Value Chain Analysis (VCA)</i> | <ul style="list-style-type: none"> ○ Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terkait dengan biaya produksi yang meningkat. Dan di penelitian ini dalam aspek eksportir lebih diuntungkan dibandingkan petani buah lengkeng pada bagian <i>outbond logistic</i>. |
| 4 | Mangifera (2015) | Analisis Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>) Pada Produk Batik Tulis di Surakarta | Kualitatif studi kasus (analisis rantai nilai dan nilai tambah) | <ul style="list-style-type: none"> ○ Aktivitas utama rantai nilai (<i>value chain</i>) meliputi pembelian bahan baku, proses produksi, penjualan produk serta aktivitas utama yang memberikan nilai tambah paling besar adalah pemasaran dan penjualan |
| 5 | Risya Hadi (2017) | Rantai Nilai Pascapanen dan Nilai Tambah Penyimpanan Dingin Bawang Merah (Studi Kasus: Kabupaten Cirebon) | Kuesioner deskriptif, analisis nilai tambah (metode hayami), analisis biaya pokok dan analisis rantai nilai | <ul style="list-style-type: none"> ○ Analisis rantai nilai menunjukkan bahwa petani mendapatkan keuntungan pascapanen lebih rendah daripada pengirim dan pedagang bawang mentah baik bawang merah ikatan, lepasan maupun askip. Keuntungan pascapanen <i>curing</i> pada petani sebesar Rp. 85 per kg sedangkan pascapanen sampai askip sebesar Rp. 235 per kg. dengan |

| No. | Nama | Judul | Metodologi | Hasil Penelitian |
|-----|------|-------|------------|--|
| 5 | | | | <p>o Keuntungan dan nilai RC yang paling rendah pada petani teknologi penyimpanan dingin lebih sesuai dilakukan di wilayah produsen oleh petani dibandingkan dengan pelaku lainnya bila ingin meningkatkan RC petani. Hasil analisis biaya pokok operasional <i>coldstorage</i> yaitu Rp. 472 per kg per bulan dengan asumsi bunga modal 10 persen per tahun, lama operasional 3 bulan dan apstias terpakai 600 ton. Kapasitas tersebut akan tercapai bila penyimpanan dingin dikelola koperasi. Semakin tinggi bunga modal semakin tinggi biaya pokoknya. Namun biaya pokok akan semakin rendah bila kapasitas dan lama operasional meningkat. Terjadi peningkatan keuntungan petani yang menggunakan penyimpanan dingin dari Rp. 439 menjadi Rp. 2945 per kg dengan penyimpanan 2 bulan. Peningkatan tersebut diperoleh dengan asumsi harga sebelum disimpan Rp. 10000 per kg, susut penyimpanan dingin 15 persen dan harga jual setelah disimpan Rp. 16500 per kg. harga pasar berfluktuatif berkisar antara Rp. 12000 sampai Rp. 17000 per kg dengan rata-rata</p> |

| No. | Nama | Judul | Metodologi | Hasil Penelitian |
|-----|------------------------------------|--|---|--|
| 5 | | | | Rp. 14500 per kg. |
| 6 | Baihaqi, Hamid dan Yulianda (2014) | Analisis Rantai Nilai dan Nilai Tambah Kakao Petani di Kecamatan Paya Bakong dan Geurudong Pase Kabupaten Aceh Utara | Analisis rantai nilai dan nilai tambah | <ul style="list-style-type: none"> ○ Rantai nilai kakao petani di Kecamatan Paya Bakong dan Geurudong Pase terbentuk atas pengembangan yang dilakukan dengan cara penyuluhan pihak-pihak terkait dan tersedianya kegiatan koperasi. Kekuaran rantai nilai terbentuk di tingkat petani dan koperasi dari kekuatan finansial berupa bantuan modal kerja dan sarana-sarana produksi. ○ Nilai tambah ekonomi yang diperoleh petani dan koperasi lebih kecil dibandingkan pedagang pengumpul lain, karena umur dan pengalaman koperasi yang masih baru dan pendanaan masih mengharapkan bantuan dari pihak di luar koperasi, sehingga pemasaran dianggap penting oleh petani dalam penjualan produknya. |
| 7 | Mardian, Kusri dan Maswadi (2012) | Analisis Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>) Pada Komoditas Lada di Desa Trigadu Kecamatan Galing Kabupaten Sambas | Metode survey dan analisis rantai nilai | <ul style="list-style-type: none"> ○ Para pelaku yang terlibat dalam rantai nilai komoditas lada yakni penyedia input produksi, petani, pedagang, konsumen, perbankan, koperasi unit desa, balai penyuluh pertanian dan dinas perkebunan. Pendapatan bersih yang diperoleh petani lada sebesar Rp. 23.937.613 per 0,8 hektar per tahun. |

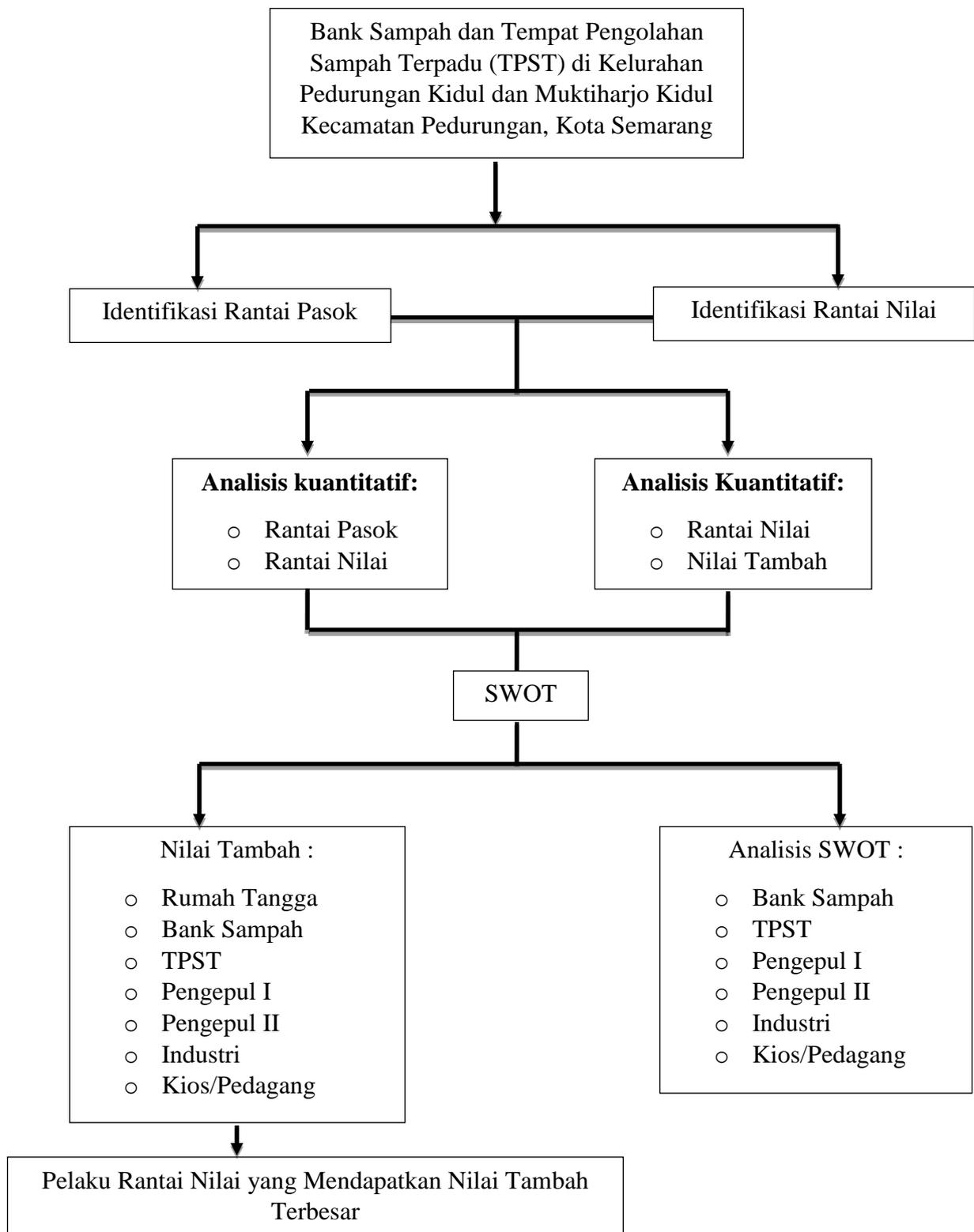
| No. | Nama | Judul | Metodologi | Hasil Penelitian |
|-----|-------------------------------------|---|--|--|
| 7 | | | | <ul style="list-style-type: none"> ○ Pada aliran produk pada pasar domestik margin pemasaran terbesar didapatkan oleh pedagang pengecer (<i>retail</i>) sebesar Rp. 9.000,- per kilogram, sedangkan aliran produk untuk pasar ekspor margin pemasaran terbesar didapatkan oleh pedagang kabupaten yakni sebesar Rp. 8.000,- per kilogram. |
| 8 | Sampit, Kindangen dan Wullur (2016) | Analisis Rantai Nilai Gula Aren (Studi Kasus Pada Petani Nira di Tomohon) | Deskriptif kualitatif (analisis rantai pasok, rantai nilai dan analisis SWOT) | <ul style="list-style-type: none"> ○ Aliran rantai nilai gula aren secara umum melibatkan tiga pelaku utama yaitu petani/pengolah, pedagang, dan konsumen. Rantai nilai gula aren terbagi atas dua aktivitas yaitu aktivitas utama yang terdiri dari logistik masuk, operasi, logistik keluar (<i>output</i>) dan pemasaran gula aren. Aktivitas penunjang yang terdiri dari infrastruktur produksi gula aren, pengembangan SDM, pengembangan teknologi dari pengadaan. ○ Dari analisis SWOT, usaha gula aren mampu bertahan untuk jangka panjang dan perlu adanya pengembangan. |
| 9 | Engelen dan Akuba (2016) | Analisis Rantai Nilai Kakao di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo | Pendekatan kualitatif dengan metode rantai nilai, nilai tambah dan FGD (<i>Focus Group Discussion</i>) | <ul style="list-style-type: none"> ○ Analisis Rantai Nilai Kakao sangat bermanfaat untuk mengklasifikasi, menganalisis, dan memahami perubahan sumber daya melalui proses menjadi produk hingga jasa akhir sehingga dapat menganalisa |

| No. | Nama | Judul | Metodologi | Hasil Penelitian |
|-----|-----------------|---|---|---|
| 9 | | | | <p>produktivitas dan nilai tambah dari kakao.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Komoditas kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mendominasi di Kabupaten Boalemo dengan luas areal mencapai 2530 ha (sementara produksi), 1455 ha (sudah produksi), 277 ha (lahan yang sudah tua) dengan frekuensi panen yang dilakukan 2 kali setahun (februari-mei dan juli-september). |
| 10 | Setiawan (2014) | Analisis Rantai Nilai Cabai di Sentral Produksi Kabupaten Majalengka Jawa Barat | Metode Hayami (nilai tambah) rantai nilai dan Rasio R/C | <ul style="list-style-type: none"> ○ Pengolahan pascapanen sudah mulai dilaksanakan di Kecamatan Banjaran. Rantai pasok yang terjadi di 5 kecamatan sudah sampai ke pasar induk yaitu petani, pengumpul kecil, pengumpul besar, pasar lokal, pasar induk, pengecer dan konsumen. 86.6 persen petani menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul, sedangkan ke pedagang besar hanya 13.33 persen. ○ Analisis rantai nilai cabai dengan R/C menghasilkan 1.21 (petani), 1.07 (pengumpul kecil), 1.04 (pengumpul besar), dan 1.54 (pasar). Pendapatan terkecil dalam perhitungan nilai tambah adalah pengumpul kecil dan pasar antara pulau dengan nilai 65.73 persen dan 67.04 persen, sedangkan |

| No. | Nama | Judul | Metodologi | Hasil Penelitian |
|------------|-------------|--------------|-------------------|---|
| 10 | | | | pendapatan terbesar diperoleh petani dan koperasi 99.51 persen. |

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan dua model penelitian yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif alur dari kerangka pemikiran ini dimulai dari mengidentifikasi rantai pasok dan rantai nilai pelaku pengelolaan sampah pada Bank Sampah dan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Kemudian dilakukan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif meliputi rantai pasok, rantai nilai dan SWOT, sedangkan pada analisis kuantitatif yaitu rantai nilai, nilai tambah dan SWOT. Dari hasil analisis deskriptif dan kuantitatif dapat diketahui nilai tambah pada pelaku rumah tangga, bank sampah, TPST, pengepul, industri dan kios/pedagang dan dapat diketahui pelaku rantai nilai ditingkat mana yang mendapatkan nilai tambah terbesar. Serta analisis SWOT pada pelaku bank sampah, TPST, pengepul, industri dan kios/pedagang dalam meningkatkan produksi.



Sumber: Dimodifikasi dari kerangka Anam (2014) dalam Ingtinamah (2017)

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir